

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap individu dalam perkembangannya akan melewati masa remaja dan menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Masa remaja disebut sebagai masa transisi dari fase kanak-kanak menuju ke fase dewasa dengan diikuti proses kematangan secara kognitif, emosional, sosial dan fisik (Marfuah & Mayasari, 2018)

Menurut data *World Health Organization (WHO)* pada 2016, prevalensi kejadian nyeri menstruasi cukup tinggi di berbagai negara dengan rata-rata insiden terjadinya nyeri menstruasi pada remaja putri antara 17% hingga 81% (Guimarães & Póvoa, 2020). Di Indonesia, prevalensi nyeri menstruasi sebesar 64,25%, terdapat 60% hingga 75% remaja putri mengalami nyeri menstruasi primer, di mana tiga perempuan mengalami nyeri ringan hingga berat dan sisanya mengalami nyeri Nyeri menstruasi tingkat berat (Hamdiyah, 2020). Prevalensi kejadian nyeri menstruasi di Jawa Barat sebesar 54,9% dan di Kota Bogor mencapai 63,2%. Hal ini lebih dari 50% remaja putri di kota Bogor mengalami nyeri pada saat menstruasi (Agustin, 2018)

Permenkes No 25 Tahun 2014, menyatakan remaja yaitu individu yang berusia 10 hingga 18 tahun (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Masa remaja identik dengan proses pematangan fisik dan psikologis. Pada remaja perempuan, pematangan fisik terutama pada fungsi seksual ditandai dengan menstruasi (Rima Wirenviona, 2020)

Menurut Wahyuni & Dewi (2018), menstruasi atau haid merupakan sebuah proses peluruhan endometrium yang mengalami penebalan, serta diikuti dengan bercak darah dan terjadi setelah pubertas setiap bulannya hingga masa menopause. Sekitar umur 12-16 tahun untuk pertama kalinya perempuan akan mengalami menstruasi yang disebut usia menarche. Menstruasi dikategorikan normal apabila lama menstruasi terjadi selama 2-7 hari dengan siklus menstruasi terjadi setiap 21-35 hari.

Selama siklus menstruasi terjadi, terdapat beberapa remaja yang mengalami perubahan fisik, emosional serta kram perut. Pada hari pertama menstruasi, umumnya remaja akan mengalami nyeri haid tanpa keluhan. Namun, terdapat remaja putri mengalami nyeri haid dengan beberapa keluhan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman yang disebut nyeri menstruasi (Agustin, 2018). Nyeri menstruasi merupakan nyeri sementara yang terjadi sebelum dan/atau selama menstruasi dan menjadi persoalan ginekologi utama serta kerap menjadi keluhan bagi para remaja putri (Rejeki, 2019). Nyeri menstruasi merupakan keluhan pada ginekologi yang terjadi karena hormon progesteron dalam darah tidak seimbang maka menimbulkan rasa sakit secara berulang pada perempuan (Nurwana et al., 2017)

Perempuan mengalami nyeri menstruasi karena pada fase menstruasi, terjadi penurunan pada hormon ovarium yaitu hormon estrogen dan progesteron sehingga terjadi pembebasan prostaglandin yang berfungsi untuk merangsang kontraksi ringan miometrium lapisan otot polos uterus. Kontraksi ini dibutuhkan untuk proses mengeluarkan darah haid dari rongga uterus melalui vagina. Apabila produksi prostaglandin berlebihan, maka mengakibatkan kontraksi yang terlalu

kuat sehingga menyebabkan nyeri (Wahyuni & Dewi, 2018)

Rasa nyeri menstruasi dapat muncul secara tidak terkendali, di mana kondisi nyeri dapat muncul sebelum dan/atau selama menstruasi berlangsung. Nyeri menstruasi terbagi menjadi nyeri menstruasi primer dan nyeri menstruasi sekunder. Nyeri menstruasi primer disebabkan oleh peningkatan kadar prostaglandin dan tidak berbahaya (Mouliza, 2020). Sedangkan, nyeri menstruasi sekunder adalah nyeri haid yang disebabkan oleh kelainan ginekologi antara lain adenomiosis, mioma submukosa, peradangan tuba fallopi, polip korpus uteri, endometriosis, retroflexia uteri fixate, stenosis kanalis servikalis, gynaetresi, perlengketan abnormal organ dalam perut, tumor ovarium serta penggunaan IUD (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2017).

Sebuah penelitian di Australia dengan subjek penelitian siswi Sekolah Menengah Atas melaporkan bahwa 93% siswi tersebut mengalami kejadian nyeri menstruasi (Ju et al., 2014). Kasumayanti (2015), melaporkan studi epidemiologi yang dilakukan di Amerika Serikat pada populasi remaja putri rentang umur 12 hingga 17 tahun menunjukkan bahwa 59,7% remaja putri mengalami Nyeri menstruasi dan 14% remaja putri sering absen sekolah karena mengeluhkan Nyeri menstruasi.

Tingginya angka prevalensi nyeri menstruasi memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup remaja putri, di mana seseorang akan memiliki keterbatasan kegiatan sehari-hari khususnya kegiatan belajar di sekolah. Nyeri menstruasi sebagai penyebab utama angka kesakitan yang mengakibatkan keterbatasan kegiatan sehari-hari dan ketidakhadiran siswi ke sekolah secara berulang (Muluneh et al., 2018)

Remaja putri yang menderita nyeri menstruasi sekaligus mengikuti kegiatan belajar di sekolah, berpotensi untuk memengaruhi aktivitas pembelajaran yang terhambat, penurunan konsentrasi dan semangat belajar sehingga tidak dapat menerima materi pembelajaran dengan baik, ada juga remaja putri yang tidak berangkat ke sekolah sehingga prestasi akademik dan non akademik di sekolah mengalami penurunan (Hamdiyah, 2020). Selain itu, nyeri menstruasi dapat menimbulkan kerugian pada ekonomi karena munculnya biaya pengobatan dan perawatan medis serta penurunan produktivitas (Larasati, T. & Alatas, 2016).

Nyeri menstruasi terjadi oleh beberapa faktor, untuk nyeri menstruasi primer antara lain: usia menarche dini, status gizi, aktivitas fisik/kebiasaan olahraga, riwayat keluarga, lama menstruasi dan panjang siklus (Huda, 2020). Menurut penelitian Mouliza (2020) pada siswi MTs Negeri 3 Medan, terdapat hubungan antara riwayat keluarga, usia menarche dan lama menstruasi dengan Nyeri menstruasi. Remaja putri dengan usia menarche dini memiliki risiko terhadap Nyeri menstruasi karena ketidaksiapan alat reproduksi secara matang untuk mengalami perubahan- perubahan ketika menstruasi sehingga menimbulkan rasa nyeri ketika menstruasi.

Salah satu cara untuk mengatasi nyeri menstruasi dengan menggunakan strategi farmakologis dan nonfarmakologis (Chen *et al.*, 2018). Terapi farmakologi antara lain, pemberian obat analgesik, terapi hormonal, atau obat nonsteroid prostaglandin. Untuk terapi nonfarmakologi dilakukan dengan antara lain olahraga, kompres hangat, terapi musik, relaksasi, dan minum minuman herbal. Salah satu penanganan non farmakologi yang dilakukan masyarakat dengan minuman herbal yang dapat mengurangi nyeri. Produk herbal menjadi

salah satu produk yang diinginkan mengurangi rasa nyeri tanpa efek samping. Produk herbal yang digunakan adalah madu yang mampu mengurangi rasa nyeri menstruasi.

Madu merupakan salah satu produk alami penting, yang telah digunakan untuk berbagai keperluan pengobatan sejak zaman kuno. Selain peran penting madu dalam pengobatan tradisional, para ilmuwan juga menerima madu sebagai obat baru yang efektif untuk berbagai jenis penyakit. Efek madu yang paling terkenal adalah aktivitas antibakteri. Madu juga telah dilaporkan menunjukkan efek penghambatan pada ragi, jamur, leishmania dan beberapa virus. Aplikasi madu secara topikal telah digunakan secara efektif pada cedera subkutan seperti lesi genital, luka bakar kulit superfisial, dan luka pasca operasi. Selain itu, madu telah digunakan untuk gastrointestinal, kardiovaskular, inflamasi dan neoplastik di beberapa negara. Kapasitas antioksidan dari madu yang memainkan peran penting dalam efeknya yang bermanfaat, terkait dengan berbagai senyawa termasuk fenolik, peptida, asam organik, enzim, dan produk reaksi Maillard (Eteraf-Oskouei & Najafi, 2013)

Menurut penelitian Widowati et al., (2020) dengan pemberian minuman madu-kunyit, diberikan dengan cara minum madu kunyit sebanyak 50 mL pada pagi dan malam (2x sehari) selama 2 hari pertama nyeri menstruasi menyimpulkan bahwa minuman madu kunyit dapat menurunkan tingkat nyeri menstruasi pada responden, dengan demikian minuman madu kunyit dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan secara nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri menstruasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febriyani (2022) dengan memberikan madu sebanyak 25ml yang menyatakan madu berpotensi

menurunkan derajat nyeri menstruasi dan kadar prostaglandin pada remaja putrid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Retno Widowati, M.Si sebagai Pengurus Asosiasi Perlebahan Indonesia (API), menyebutkan bahwa Madu Akasia merupakan salah satu madu asli Indonesia yang berasal di daerah Sumatra, terutama Riau, Jambi dan Sumatra Selatan. Madu ini memiliki warna yang gelap dan memiliki rasa yang asam, manis dan segar. Kelebihan madu ini adalah tidak memiliki musim dan dapat dipanen sepanjang tahun.

Adapun penelitian lainnya yaitu menurut Muhsinin, (2022) menyebutkan terdapat perbedaan antara hasil kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam pemberian tindakan terapi madu untuk menurunkan tingkat nyeri pasien khususnya bayi usia 9-11 bulan. Madu seringkali digunakan sebagai campuran dan pemberi rasa manis untuk ramuan tradisional. Masyarakat Indonesia telah lama menggunakan madu dan banyak dinilai menguntungkan untuk kesehatan dan kebugaran tubuh manusia (Karlłowicz-Bodalska et al., 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2022, didapatkan 79% dari 270 remaja awal putri kelas 1 SMP sampai 3 SMP di SMPN 3 Citereup, mengalami nyeri menstruasi tiap bulannya. Tak hanya nyeri hebat yang dirasakan, mahasiswa juga merasakan pusing, sakit pinggang, dan mual.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh pemberian madu Akasiaterhadap nyeri menstruasi pada remaja putri di SMPN 3 Citereup Tahun 2023?

### **1.3. Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian madu Akasia terhadap nyeri menstruasi pada remaja putri di SMPN 3 citereup tahun 2023.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui rerata sebelum dan sesudah pemberian madu Akasia pada kelompok intervensi

1.3.2.2 Untuk mengetahui rerata pemeriksaan I dengan pemeriksaan II tanpa diberikan apapun pada kelompok kontrol

1.3.2.3 Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah pemberian madu Akasia pada kelompok intervensi

1.3.2.4 Untuk mengetahui pengaruh pemeriksaan I dan Pemeriksaan II tanpa diberikan apapun pada kelompok kontrol

1.3.2.5 Untuk mengetahui perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap pemberian madu Akasia pada remaja putri.

#### **1.3.3 Manfaat**

Dapat memberikan informasi dan memperkaya ilmu dibidang kesehatan khususnya kebidanan terkait dengan mengatasi keluhan nyeri menstruasi.

##### **1.3.3.1 Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitan ini diharapkan dapat membantu instansi dalam melakukan pencegahan atau pengurangan nyeri menstruasi dan menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pada remaja di SMPN 3 Citeureup.

### **1.3.3.2 Bagi Institusi pendidikan**

Sebagai bahan masukan untuk menambah referensi dan kepustakaan mengenai pemberian madu terhadap nyeri menstruasi pada remaja.

### **1.3.3.3 Bagi Bidan**

Bidan dapat memanfaatkan penelitian ini untuk perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya dengan pemberian madu terhadap nyeri menstruasi.

